

P U S A T I N F O R M A S I K O M P A S
Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270
Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200
Fax. 5347743

=====
KOMPAS Sabtu, 04-05-2002. Halaman: 31

"CONTEMPTOBACCO"

Sebuah pameran yang unik muncul di Bentara Budaya Yogyakarta November tahun lalu: pameran seluk-beluk budaya tembakau. Meskipun Bentara tercatat sebagai salah satu institusi penting seni rupa yang sangat dekat dengan pertumbuhan karier sejumlah perupa muda di Yogyakarta, -sejak dekade '80-an- namun pameran "budaya tembakau" di tempat ini tak berhubungan dengan heboh pasar seni rupa yang kita tahu di masa kini didukung oleh sejumlah pebisnis tembakau.

Ihwal tembakau dan wacana seni rupa baru muncul dalam sebuah pameran seni rupa Debt Store, karya Asmudjo Jono Irianto (40) di Rumah Seni Cemeti, Yogyakarta, (9 April- 7 Mei 2002). Tembakau dalam karya Asmudjo sebaliknya justru tak ada kaitannya dengan tradisi menghirup racun nikotin maupun mengunyah tembakau susur (tradisi makan sirih ditambah tembakau di pelbagai tempat di Nusantara yang dipercaya dapat menyehatkan gigi). Onggokan rajangan tembakau dalam karya Asmudjo merupakan tanda atau aikon yang dihasratkan sejajar dengan unsur-unsur dan medium seni rupa kontemporer: bidang segi empat kanvas, cat, susunan teks, obyek-obyek jadi, sapuan warna yang klise, repetisi lukisan.

Kehadiran tembakau di dalam karya Asmudjo mengasumsikan adanya hubungan bermakna antara tanda atau aikon ini dengan situasi polemik seni rupa di Tanah Air belakangan ini. Masa panen dan pasang surut bisnis tembakau kini semakin diyakini telah terkait-secara langsung atau tidak-dengan perkara bertahannya suatu genre dalam seni rupa. Demikianlah, paska panen tembakau di Jawa Tengah, misalnya kini umumnya bermakna sebagai kesibukan para pelukis-khususnya di Yogyakarta-untuk menyambut kedatangan para pebisnis atau pembutuh lukisan di depan studio mereka.

Sebuah feature tentang sosok kolektor utama seni rupa kita, yang pekerjaan pokoknya adalah grader (penilai mutu daun tembakau) untuk sebuah perusahaan rokok terkemuka pernah ditulis oleh Harian Kompas untuk menunjukkan contoh semacam itu ("Oei Hong Djien: Bau Lukisan Tembakau", Kompas, 22 Februari 2000).

Sebagian besar karya Asmudjo berujud seri karya di atas kanvas berukuran sama dan kotak-kotak ber dinding kaca yang digantung rapi di dinding. Ukuran karyanya mengesankan mudah dijinjing. Kotak-kotak kaca dalam karyanya mirip etalase toko, seandainya kita membayangkan diri berada di sebaliknya, sebagai penjaja: obyek-obyek sederajat yang menjajakan diri, saling menyejajarkan diri satu sama lain di hadapan kedaulatan pemandang.

Tembakau dalam etalase kaca Asmudjo telah kehilangan sesuatu yang khas: terhalang oleh kaca, kita tak dapat merasakan aromanya secara langsung. Jika pekerjaan seorang pencium daun tembakau dapat menghasilkan kepemilikan ribuan "adikarya" berupa lukisan, maka etalase tembakau dalam karya Asmudjo adalah parodi terhadap wacana seni lukis itu sendiri. Bukankah kita melihat hanya "tembakau tanpa

aroma" ketika melihat "lukisan" Asmujo "tanpa warna"?

Baiklah, "contemporary tobacco" dalam karya Asmudjo barangkali menyiratkan makna ganda atau lebih: "contempt (of) tobacco" atau "contemptobacco", sejenis pelanggaran atau pelampauan makna terhadap tanda dan kehadiran hurufiah tembakau itu sendiri. Kalau bukan pelanggaran terhadap konvensi lukisan. Tembakau di sini adalah sebuah "tanda yang penuh". Karya Untitled, misalnya menampilkan tiga buah kotak kaca yang satu di antaranya menggambarkan boneka mini tikus Micky sebagai seniman-asyik terbenam dalam gundukan tinggi tembakau yang nyaris memenuhi seluruh etalase.

Hampir semua karya Asmudjo dapat dibaca dengan konteks parodi seperti itu. Lihatlah misalnya karya Untitled yang lain: sebuah mesin ketik "Royal" berkilauan dalam warna emas dengan selebar kertas putih berborder yang mengingatkan kita akan sertifikat keaslian sebuah lukisan yang sangat bernilai di mata pemilikinya. Di atas kertas putih itu tertera sebuah sapuan tulisan tangan yang tampak dikerjakan tergesa-gesa, "sapuan kuas nyang dahsyat". Pernyataan itu sendiri adalah sebuah aikon.

Perhatikan, bukankah citra border dan mesin ketik itu tampak kuno? Tentunya, kini tak ada lagi kritikus seni rupa yang bekerja dengan mesin ketik (apalagi untuk menghasilkan sebuah album seni lukis yang tebal, atau memenuhi permintaan galeri dalam boom pengantar pameran). Ihwal sapuan kuas "nyang dahsyat" (tentunya juga paradoks: "nyang dahsyat" sesungguhnya biasa-biasa saja, bukankah hanya coretan di atas kertas folio putih) dapat kita anggap sebagai pernyataan yang terdengar terlampau heroik untuk wacana seni rupa moderen maupun kontemporer. Namun, ketegangan antara pasar seni rupa yang dikembangkan oleh para artdealer maupun kolektor (melalui pernyataan berbau heroik) dan wacana yang dikembangkan oleh kritikus seni lukis di masa kini (boleh jadi simbolnya mesin ketik 24 karat) mencair pada karya Asmudjo. Kita tersenyum di depan obyek ready made a la Duchampian yang menggoda ini, yang seakan memaksakan diri untuk digantung mirip sebuah lukisan. Menggantung: bukankah ini pun sebuah upaya atau tindakan berlebihan kalau bukan "bunuh diri"?

Karya seni rupa Asmudjo adalah karya yang lucu, nakal, dangkal, dan cerdas. Itulah kesan melihat pameran tunggalnya yang kedua ini. Tetapi istilah ini dapat kita gunakan bukan dalam pengertian kategoris, melainkan strategis. Membuat seni, menurut keyakinan ini, bukanlah memenuhi satu atau lebih kategori absolut seni, melainkan sejenis upaya atau strategi berbau politis (untuk menjadi seniman).

Sebagai seniman ia tidak berhasrat membuat sebuah citra tertentu: bukan penggubah citra (image maker) yang piawai. Citra partikular yang habis-habisan digali oleh seniman biasanya penuh dengan identitas atau jati diri. Kita tahu, pada saat itu sebuah karya seni menjadi auratik, dipenuhi misteri.

Perhatikan karya Asmudjo yang lain, yang menjauhi teka-teki auratik, sebaliknya menghambur ke lautan informasi dan sensasi. Dalam Bangsa Super, Asmudjo menyusun tiga buah kanvas dengan warna berbeda. Dua buah kanvasnya masing-masing bertuliskan kalimat, "Cool. Korupsi Nomor Satu Man!" dan sebuah angka 171 dalam lingkaran di atas bidang kanvas hijau muda yang menyarankan kesuburan. Barangkali kalau pagi ini kita membaca tajuk rencana sebuah surat kabar terkemuka, pada sisi yang ideal kita akan menemukan padanan yang mirip: hasrat untuk mewujudkan good governance yang tak kunjung menjadi kenyataan, dan korupsi yang terus menghijau dalam kehidupan masyarakat kita.

Kaitannya dengan judul Debt Store pameran ini dapat kita baca pada publikasi Rumah Seni Cemeti: "...istilah Debt Store merupakan plesetan dari istilah department store yang biasa disingkat dengan dept. store. Aneh tapi nyata, di tengah kekusutan utang luar negeri

yang tak terperikan jumlahnya, pusat-pusat belanja terus bermunculan di kota-kota besar. Agaknya dorongan konsumtif tidak tergoyahkan oleh kenyataan pahit situasi ekonomi... Langsung atau tidak hal tersebut berimbas pada dunia seni... termasuk "goreng-menggoreng" yang menunjukkan kerakusan memalukan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya".

Kepada siapakah seorang seniman sesungguhnya berhutang? Asmudjo tidak punya alamat tujuan, sebaliknya "pura-pura" memlesetkannya menjadi tanda kecumburuan. Lagi, tiga buah kanvas berjejer (repetisi yang membosankan dalam karyanya, seperti halnya kotak-kotak kaca yang diulang-ulang itu) dalam karya Aku Cemburu 1 yang bernada murung. Bidang pertama tertera sebuah tulisan "lukisan", kemudian kanvas kedua berisi tulisan yang diulang-ulang, "duit", dan pada kanvas ketiga Asmudjo menulis "aku cemburu". Semua teks pada karya ini berwarna hitam di atas bidang hitam. Sejak tahun '70-an sebenarnya telah muncul semacam "keyakinan" baru di kalangan sedikit perupa garda depan di Indonesia, bahwa membuat karya seni rupa tak ubahnya menceplok telur ketika membuat martabak. Asmudjo ingin meyakinkan kita sekali lagi ikhwal penciptaan yang main-main semacam itu yang dapat memberikan apa boleh buat suatu perspektif (yang masih dianggap tetap) baru.

Asmudjo membawa seni rupa menjadi sekumpulan tanda-tanda yang biasa yang kita jumpai sehari-hari di sekeliling kita. Bukan tanda-tanda subyektif, tetapi tanda sosial-obyektif atau bahkan konsumtif: sebuah citra stereotip, citra dagang atau sebuah obyek temuan yang tak ada hubungannya lagi dengan aura sang seniman.

Sebuah karyanya yang lain (Dipompa) agaknya masih berhubungan dengan wacana seni lukis yang belakangan digempur di Yogya: seni rupa "jlebret" atau seni lukis yang mengandalkan nilai auratiknya pada sapuan kuas, menunjukkan interioritas dunia sang seniman yang dipenuhi dengan cita rasa seni (artfullness). Asmudjo menampilkan kembali isu ini dengan sebuah obyek berujud ban dalam yang menegang di dinding pameran, oleh tekanan udara dari pompa tangan bercat emas. Di atas ban itu ada tulisan "zellebrets". Sebuah asosiasi ganda dapat kita pakai: para praktisi "jlebret art" di dunia seni rupa di masa kini adalah juga tak ubahnya para "selebret" (is) yang terapung-apung tanpa landasan yang kini dipenuhi oleh citra kemasyuran dan kemakmuran. Popularitas sebenarnya adalah juga perkara sosial, bukan?

Dalam pameran ini Asmudjo tampak sebagai polymath, seniman serba tahu yang kepalanya dipenuhi oleh berbagai informasi tentang bermacam-macam pokok.

* Hendro Wiyanto
Kritikus seni rupa